

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wayang merupakan suatu kebudayaan Jawa yang telah di akui UNESCO. Wayang yang berasal dari kata ‘yang’ dengan mendapat awalan ‘wa’ menjadi wayang mengandung arti ‘bayang’ atau bayang-bayang. Pada awalnya wayang menunjukkan bayangan. Pertunjukan wayang yang telah tumbuh dan berkembang di pulau Jawa merupakan kesenian tradisional yang mampu bertahan dan berkembang dengan segala perubahannya. Penelusuran jejak sejarah wayang sudah ada sejak 1500 SM [1]. Wayang pada jaman itu berfungsi sebagai media penyembahan kepada arwah leluhur. Kepercayaan tersebut berkolerasi dengan sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat Jawa zaman prasejarah. Masyarakat pada jaman tersebut melakukan penyembahan kepada arwah leluhur atau kepercayaan kepada *Hyang*. Oleh karena itu terdapat banyak jenis wayang di Indonesia wayang kulit, wayang sada, wayang golek serta wayang beber.

Wayang beber merupakan wayang tertua yang ada di pulau Jawa. Wayang yang dimainkan dengan cara di bentangkan atau *dibeberkan* [3]. Wayang Beber yang dibuat di atas kain. Pada saat pementasan wayang di beberkan oleh dalang . Kemudian diceritakan dengan bahasa pedalangan. Umumnya Wayang Beber tersebut terdapat gambar-gambar wayang yang mempunyai cerita dari lakon yang ada di pewayangan. Dari bentuk, warna dan juga gradasi Wayang Beber juga mempunyai kesan klasik serta sederhana dari setiap adegan. Bahan yang di gunakan dalam pembuatan Wayang Beber pada zaman dahulu masih menggunakan bahan alami seperti tanaman sebagai pewarna dalam proses pembuatan Wayang Beber.

Dalam cerita pewayangan terdapat dua sumber yang di jadikan cerita Mahabarata dan Ramayana. Salah satunya adalah Lakon Lahire Semar bercerita dari Shanghyang Tunggal yang menginginkan sebuah anak lalu menyelamatkan dewi Wirandi dari seorang buta dan di jadikan sebagai istri. Dewi Wirandi yang melahirkan sebuah telur. Meretak dan pecah menjadi tiga bagian, kulit telur, putih telur dan kuning telur. Menjadi tiga sosok bayi yang bernama Hyang Antaga (Togog), Hyang Ismaya (Semar), Hyang Manikmaya (Bathara Guru). Lalu mengadu ilmu kesaktian untuk menunjukkan siapa yang sebenarnya pantas duduk di singgasana Jonggring Salaka [4]. Dalam Lakon Laire Semar bahwa pertengkaran yang terjadi antar saudara tidaklah baik. Karena keserakahan yang di lakokan oleh Togog dan Semar membuat bentuk mereka menjadi buruk sehingga Togog dan Semar di hukum

atas perbuatannya. Togog di utus sebagai pamong kesatria perwatakan buruk. Sedangkan Semar diutus sebagai pamong dalam perwatakan baik.

Dari cerita pewayangan Lakon Laire Semar sangatlah jarang di temui di pementasan pewayangan. Arsip kebudayaan mengenai Wayang Beber hanya dapat di lihat di beberapa tempat saja. Serta seniman Wayang Beberpun sudah jarang yang membuatnya. Sehingga dalam pengenalan karakter Wayang Beber kepada anak sangat sulit. Untuk itu penulis merancang buku *Pop-Up* Wayang Beber Lakon Laire Semar.

Penulis merancang sebuah Buku *Pop-Up* Wayang Beber Lakon Laire Semar. Sebagai sarana memperkenalkan kembali cerita pewayangan yang ada. Hal tersebut sebagai sarana edukasi kepada anak tentang budaya jawa melalui membaca dan pengenalan tokoh pada pewayangan. Buku dapat di gunakan sebagai arsip kebudayaan Jawa yang sudah mulai hilang. Buku *Pop-Up* yang akan di rancang akan menampilkan karakter dan gambar. Sehingga anak mudah memahami setiap adegan dan tokoh pada pewayangan. Khususnya pada anak usia 5-12 tahun pada pengenalan cerita dan karakter pewayangan dapat meningkatkan daya imajinasi. Penanaman nilai kebudayaan yang ada di pulau Jawa. Serta menggunakan warna-warna yang mampu menarik minat pembacanya dan meningkatkan rasa ingin tau anak mengenai wayang. Sebagai media pembelajaran budaya Jawa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana merancang Buku *Pop-Up* Wayang Beber “Laire Semar” Sebagai sarana edukasi yang mudah di pahami bagi anak ?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan perancangan pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mengetahui cara merancangan Buku *Pop-Up* Wayang Beber Laire Semar sebagai sarana edukasi terhadap anak.

1.4 Batasan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, batasan perancangan pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1.4.1. Merancang buku ilustrasi ini dengan mengambil cerita pewayangan Lakon Laire Semar pada buku pewayangan yang menceritakan sejarah wayang dan asal usulnya.
- 1.4.2. Menjadikan media ajar melalui buku ilustrasi yang dapat terlihat menarik oleh anak.
- 1.4.3. Perancangan ini di batasi oleh beberapa media pendukung yaitu kaos, stiker, *tote bage*, gantungan kunci dan poster. Sebagai media promosi pada buku yang akan di buat.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Manfaat bagi keilmuan DKV, menambah referensi dan juga wawasan serta membuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 1.5.2. Manfaat bagi masyarakat, menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang Lakon Laire Semar sebagai pelestari budaya serta sebagai arsip tentang buku cerita rakyat
- 1.5.3. Manfaat bagi institusi, menjadikan perguruan tinggi yang unggul di tingkat Internasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dalam keunggulan pada bidang *Tourism* serta mewujudkan ITTP sebagai jembatan teknologi untuk Humanisme. Sebagai sumber referensi pada mata kuliah ilustrasi dan sebagai inspirasi dalam membuat buku ilustrasi.